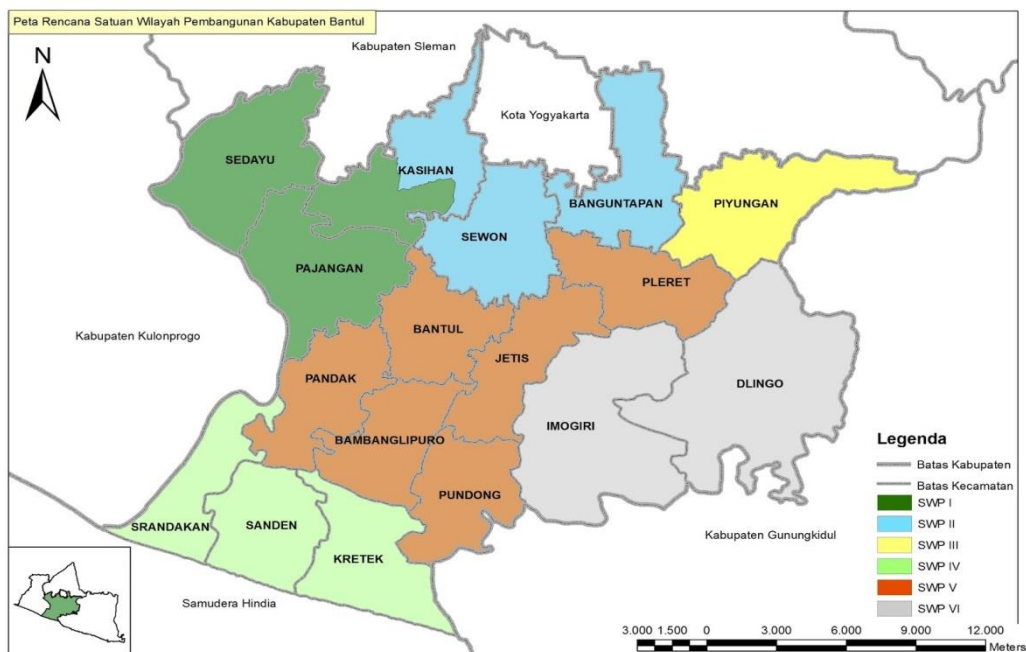


BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak pada $07^{\circ} 44' 04''$ - $08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34''$ - $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah $506,85 \text{ Km}^2$ yang terbagi menjadi 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 dusun. Berikut adalah peta Kabupaten Bantul.



GAMBAR 4. 1

Peta Kabupaten Bantul

Gambar 4.1 peta Kabupaten Bantul menunjukan secara administratif Kabupaten Bantul memiliki 4 perbatasan yaitu sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Bantul secara topografis terbagi menjadi daerah dataran, daerah perbukitan serta daerah pantai. Secara garis besar, satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (Fluvio Volcanic Plain), perbukitan di sisi barat dan timur serta fisiografi pantai. Adapun pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

1. Daerah di bagian Timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan kemiringan lereng dominan curam ($>70\%$) dan ketinggian mencapai 400 meter dari permukaan air laut, Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggran dan Wonosari.
2. Daerah di bagian Selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (fluviomarine) dengan kemiringan lereng datar-landai, Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal.
3. Daerah di bagian tengah merupakan dataran aluvial (Fluvio Volcanic Plain), yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi.

4. Daerah di bagian Barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut, Daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo.

Wilayah Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki kemiringan 0 – 2% (seluas 31.421 ha atau 61,99% dari luas wilayah Kabupaten Bantul) yang tersebar di wilayah selatan, tengah, dan utara. Wilayah timur dan barat umumnya memiliki kemiringan 2% hingga 40% dengan luas sebesar 15.255 ha (30,09%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.009 ha (7,9%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40%. Wilayah yang memiliki lahan miring diatas 40% paling luas adalah Kecamatan Dlingo dan Banguntapan, sedangkan wilayah kecamatan yang didominasi oleh lahan datar dengan kemiringan kurang dari 2% terletak di Kecamatan Kasihan dan Pleret.

TABEL 4. 1

Kondisi Geografi Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
1	Srandakan	2	43	18,32
2	Sanden	4	62	23,16
3	Kretek	5	52	26,77
4	Pundong	3	49	24,30
5	Bambanglipuro	3	45	22,70
6	Pandak	4	49	24,30
7	Pajangan	3	55	33,25

Lanjutan Tabel....

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
8	Bantul	5	50	21,95
9	Jetis	4	64	21,47
10	Imogiri	8	72	54,49
11	Dlingo	6	58	55,87
12	Banguntapan	8	57	28,48
13	Pleret	5	47	22,97
14	Piyungan	3	60	32,54
15	Sewon	4	63	27,16
16	Kasihani	4	53	32,38
17	Sedayu	4	54	34,36
Jumlah		75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata Pemerintah Setkab. Bantul

Berdasarkan tabel 4.1 bahwasannya Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, 75 desa, 933 dusun serta memiliki luas wilayah seluas 506,85 Km². Dari tabel diatas Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas yaitu 55,87 Km², sedangkan jumlah desa dan jumlah padukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan jumlah delapan desa dan tujuh puluh dua pedukuhan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bantul seluas 506,85 Km² yang digunakan sebagai pemukiman seluas 3.927,61 Ha, persawahan seluas 15.879,40 Ha, tegalan seluas 6.625,67 Ha, hutan seluas

1.385 Ha, kebun campuran seluas 16.599,84 Ha, tanah tandus seluas 543 Ha dan lain – lain seluas 5.724,48 Ha.

Kabupaten Bantul memiliki empat kawasan peruntukan industri yaitu kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri serta kawasan peruntukan perikanan. Dengan adanya tata ruang kawasan peruntukan di Kabupaten Bantul maka Bantul dapat menjadi rumah untuk berpenanaman modal, hal ini dikarenakan Kabupaten Bantul memiliki berbagai macam potensi unggulan yang didukung oleh kuatnya keselarasan antara masyarakat, sumber daya manusia yang berkualitas yang berpegang teguh pada kearifan budaya dan tradisi lokal, serta melimpahnya warisan budaya daerah yang dipadukan dngan ide dan kreatifitas masyarakatnya.

B. Demografi dan Ketenagakerjaan

Populasi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 mencapai 995.264 jiwa. Dari jumlah tersebut laki – laki berjumlah 493.087 jiwa dan perempuan berjumlah 502.177 jiwa. Sedangkan, pada tahun 2018 populasi penduduk di Kabupaten Bantul mencapai 1.006.692 jiwa. Dari jumlah tersebut laki – laki berjumlah 498.836 jiwa dan perempuan berjumlah 507.856 jiwa dengan luas wilayah 506.85 km².

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah.

Tabel 4.2 dibawah merupakan data riil jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2018. Jumlah penduduk Kabupaten bantul pada tahun 2018 mencapai 1.006.692 juta jiwa dengan kepadatan penduduk yang mencapai 1.986 per Km² dari seluruh jumlah penduduk serta kepadatan penduduk di DI Yogyakarta serta diiringi dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,23% dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018. Akan tetapi dalam hal ini laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul mengalami penurunan 0,33% dari 1,56% pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2010. Dari tabel diatas juga menunjukkan bahwa Kecamatan Banguntapan memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bantul yaitu 145.956 jiwa dari seluruh penduduk wilayah Kabupaten Bantul dengan kepadatan penduduk sebesar 5.125 per Km².

TABEL 4. 2

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul

Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk/km ²
Srandakan	29.414	1.606
Sanden	30.340	1.310
Kretek	30.608	1.143
Pundong	32.654	1.379
Bambanglipuro	38.656	1.703
Pandak	49.600	2.041
Bantul	63.678	2.901

Lanjutan Tabel..

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk/km ²
Jetis	55.478	2.267
Imogiri	59.065	1.084
Dlingo	36.966	662
Pleret	47.626	2.073
Piyungan	56.272	1.729
Banguntapan	145.956	5.125
Sewon	117.200	4.315
Kasih	129.233	3.991
Pajangan	36.297	1.092
Sedayu	47.649	1.387
Jumlah	1.006.692	1.986

Sumber : BPS Kabupaten Bantul

Secara umum, penyebaran penduduk di Kabupaten Bantul tidak merata, daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di wilayah Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan kota Yogyakarta meliputi kecamatan Banguntapan (4.755 jiwa/km²), Sewon (4.133 jiwa/km²), dan Kasihan (3.768 jiwa/km²), sedangkan kepadatan penduduk geografis terendah terletak di Kecamatan Dlingo (650 jiwa/km²).

TABEL 4. 3

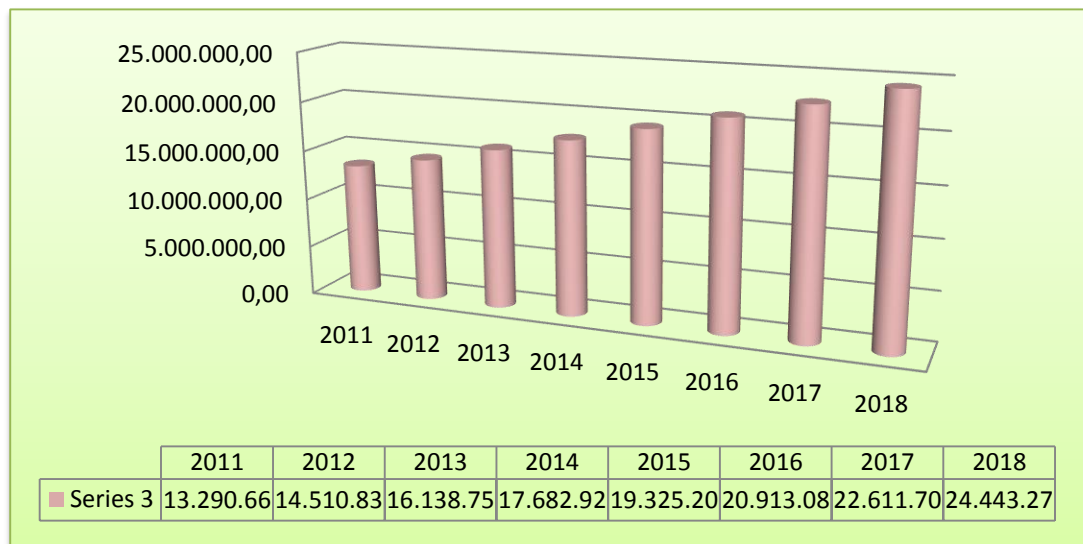
Persentase Penduduk Berusia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Lapangan Usaha Tenaga Kerja	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	15,30	13,55	14,53
Industri Pengolahan	18,82	22,81	20,57
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,39	37,27	27,78
Jasa – Jasa	16,90	23,29	19,69
Lainnya	28,59	3,08	17,43
Jumlah	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Bantul

Dari tabel 4.3 dapat dilihat jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja berdasarkan jenis lapangan usahanya di Kabupaten Bantul pada tahun 2018. Dimana lapangan usaha yang menyumbangkan tenaga kerja terbanyak pada sektor perdagangan, perhotelan dan restoran sebesar 27,78% dari jumlah laki – laki 20,39% dan 37,27% perempuan. Diikuti dengan sektor industri pengolahan sebesar 20,57% dari jumlah 18,82% laki – laki dan 22,81% perempuan, yang selanjutnya pada sektor jasa sebesar 19,69% dari jumlah 16,90% laki - laki dan 23,29% perempuan dan pada sektor lainnya sebesar 17,43%. Sedangkan, lapangan usaha atau sektor yang menyumbangkan tenaga kerja terendah yaitu pertanian sebesar 14,53% dari jumlah 15,30% laki – laki dan 13,55% perempuan.

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari kondisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yaitu jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian disuatu daerah dalam periode tertentu. PDRB dihitung dengan metode yang sama sehingga dapat dibandingkan antar wilayah dan antar waktu. PDRB dibedakan dalam dua jenis penilaian, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan.



Sumber : BPS Kabupaten Bantul

GAMBAR 4. 2

PDRB Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha

Pada Tahun 2011-2018 (Juta Rupiah)

Gambar 4.2 menunjukkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul berdasarkan lapangan usaha dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dengan satuan juta rupiah yang mengalami kenaikan secara signifikan. Yang mana pada tahun 2018 sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar yaitu industri pengolahan sebesar

3.721.096,29 yang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya berdasarkan laporan dari BPS Kabupaten Bantul. Industri pengolahan yaitu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan membuat suatu barang yang berasal dari barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mana akan menambah nilai yang lebih tinggi setelah diolah. Industri pengolahan dapat dibagi menjadi dalam empat bagian yaitu sebagai berikut :

1. Industri besar yaitu industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang yaitu industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 – 99 orang.
3. Industri kecil yaitu industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5 – 19 orang.
4. Industri rumah tangga yaitu industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1 – 4 orang.

Industri pengolahan atau industri kreatif menjadi salah satu sumber untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan Kabupaten Bantul memiliki modal serta ekosistem yang mendukung. Untuk sektor lapangan usaha industri pengolahan atau kreatif di Kabupaten Bantul didominasi oleh industri kecil. Pada tahun 2015 jumlah industri kecil sebanyak 18.391 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 82.961 orang yang menghasilkan nilai produksi sebesar Rp. 829.112.200.000,00 serta nilai penanaman modal sebanyak Rp. 493.801.130.000,00. Industri kecil tersebar di

Kabupaten Bantul dan sekarang sudah menjadi sentra – sentra industri seperti sentra kerajinan gerabah Kasongan, sentra batik Wijirejo dan Wukirsari, sentra kulit Manding, sentra kayu batik Kreet, sentra tatah sungging Pucung. Saat ini produksi barang – barang dari insutri pengolahan atau kreatif telah menjadi komoditas lokal maupun ekspor ke berbagai negara.

Sektor lapangan usaha industri pengolahan atau industri kreatif di Kabupaten Bantul sampai saat ini masih mampu mendorong peluang penanaman modal seperti pasar atau toko barang seni, industri berbasis teknologi informasi, industri kreatif kebudayaan dan pariwisata, fashion batik, dan pengembangan industri kerajinan kulit, rotan, bambu, dan kayu yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Selain sektor industri pengolahan atau industri kreatif yang dapat meningkatkan daya tarik penanaman modal di Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut :

1. Sektor Pendidikan

Semakin berkembangnya dunia pendidikan terutama Kabupaten Bantul yang memiliki beberapa perguruan tinggi seperti Institut Seni Indonesia (ISI), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Universitas Mercu Buana (UMB) serta adanya rencana pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga kampus 2 di Kecamatan Pajangan dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) di Kecamatan Sedayu hal ini menjadi peluang baru bagi investor dibidang jasa dan pendidikan. Contoh peluang penanaman modal bagi investor yaitu

kos – kosan atau kontrakan karena mahasiswa – mahasiswa membutuhkan penyewaan tempat tinggal, tempat penuaian oleh – oleh atau cinderamata karena letaknya tidak jauh dengan desa wisata, warung makan atau rumah makan, penyedia internet, digital printing, laundry, klinik serta tempat hiburan seperti coffeshop dan mini market.

2. Sektor Pangan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah agraris di Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan memiliki kondisi tanah yang subur. Komoditas unggulan yang dimiliki Kabupaten Bantul meliputi jagung, ubi, hortikultura seperti sayur – sayuran dan buah – buahan serta tanaman biofarmaka yang mampu menjadi peluang penanaman modal seperti pengolahan bahan baku industri pangan, teknologi pangan, pengembangan pertanian organik, bisnis pergudangan dan pengepakan, pengolahan industri tepung cassava, tapioka dan mocaf. Selain itu, dengan adanya kondisi tanah serta curah hujan yang mendukung, akses lokasi yang memadai, ketersediaan sarana dasar (listrik dan air), peluang pasar produk olahan yang semakin meningkat serta adanya dukungan dari pemerintah yang menyediakan fasilitas penyedia lahan dan memberi perizinan sektor perkebunan seperti kelapa, tebu, tembakau, coklat, kapuk randu, cendana, cengkeh yang mampu menjadi peluang penanaman modal seperti pemasok bahan baku, pemanfaatan produk olahan perkebunan yang mampu diolah menjadi geplak, pengembangan sentra produksi dan pengembangan teknologi pengolahan. Peluang penanaman modal yang lain yaitu

pengembangan kawasan minapolitan, restoran keluarga berbasis agro, pengolahan produk perikanan dan budidaya ikan hias dikarenakan pola konsumsi ikan masyarakat yang tinggi.

3. Sektor Insfrastruktur

Insfrastruktur merupakan salah satu faktor dalam merangsang pergerakan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, jangka menengah serta jangka panjang. Yang mampu membuka lapangan pekerjaan di bidang konstruksi serta untuk peningkatan efisiensi dan produktivitas kegiatan usaha. Di Kabupaten Bantul pengembangan penanaman modal insfrastruktur ditujukan untuk mendukung pembentukan sentra – sentra ekonomi baru dan mendukung pengembangan penanaman modal sektor prioritas daerah yang lainnya, dikarenakan Kabupaten Bantul memiliki beberapa Kawasan Startegis Kabupaten (KSK) meliputi Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), Bantul Kota Mandiri (BKM), Pantai Selatan, Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan-Manding-Tembi dan Kajigelem, Kawasan Industri Piyungan, Kawasan Peruntukan Industri Sedayu dan Kawasan Peruntukan Industri Pajangan, kawasan agrowisata dan agropolitan serta gump pasir Parangtritis. Peluang untuk penanaman modal bagi investor yaitu pengembangan Kawasan Peruntukan Industri Sedayu & Pajangan dan Kawasan Industri Piyungan (KIP) yang menjadi daya tarik investor khususnya perusahaan yang bergerak dibidang industri kreatif. Peluang penanaman modal yang ditawarkan oleh KIP ini yaitu pembangunan dan pengembangan industri kelas menengah dan besar yang

minim polutan, pembangunan infrastruktur pendukung kawasan industri seperti bisnis perkantoran dan komersial, optimalisasi industri kecil dan menengah (industri kreatif, agrobisnis dan pariwisata). Karena terdapat faktor pendukung seperti konektivitas serta aksesibilitas yang lengkap seperti bandara Yogyakarta International Airport (YIA), Jogja Outer Ring Road (JORR), jaringan rel kereta api serta kelengkapan utilitas dasar seperti air, listrik, telepon dan drainase.

4. Sektor Energi

Semakin meningkatnya kebutuhan listrik Kabupaten Bantul yang setiap tahunnya meningkat. Hal tersebut mampu menjadi peluang bagi investor untuk pembangunan pembangkit listrik baru seperti pembangunan kebun angin atau *wind farm* yang berlokasi di Kecamatan Sanden dan Srandakan dan pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah (PLTS) yang berlokasi di Kecamatan Piyungan dikarenakan setiap harinya sampah penduduk yang semakin meningkat sehingga harus dikelola dengan baik, agar tidak menimbulkan banyak masalah. Untuk saat ini di pesisir selatan Kabupaten Bantul telah dibangun pembangkit listrik tenaga hibrid (PLTH) yang berbasis pada energi angin dan energi matahari. PLTH ini merupakan hasil kerjasama antara kementerian ristek, LAPAN, LIPI, UGM, Dirjen Dikti dan Wind Energy.